

PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK GESEK TEHYAN DI SANGGAR PUTRA ULA KOTA TANGERANG BANTEN

Muhammad Galih Kawistara, Hadiyatno, Rian Permana
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42217
E-mail: muhammadgalihk@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out and study the process of making tehyan as a Betawi traditional musical instrument at Tangerang. This study used a descriptive qualitative method. The research data was obtained through tehyan craftsmen. Data collection techniques were carried out by observing documentation and in-depth interviews, the collected data were described and analyzed about the process of making tehyan by the craftsmen. This research is limited to the media selection, tools and materials used in making, and the process and stages of making tehyan. The researcher's interest in this research is due to the lack of public interest and appreciation of tehyan as a cultural heritage, which needs attention so tehyan sustainability is maintained, and hopes to motivate other researchers to continue this research that author has done. So tehyan sustainability is maintained.

Keywords: the making of, media, material, Tehyan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji tentang proses pembuatan alat musik tehyan sebagai alat musik tradisional Betawi di Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui sumber data yaitu pengrajin tehyan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dokumentasi, dan wawancara yang mendalam (*indept*), data yang sudah didapat kemudian dideskripsikan dan dianalisis tentang bagaimana tentang proses pembuatan alat musik tehyan oleh pengrajin. Penelitian ini dibatasi pada pemilihan media, teknik, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan tehyan serta proses dan tahap pembuatan tehyan. Ketertarikan peneliti melakukan kajian terhadap proses pembuatan tehyan ini berlatar belakang kurangnya minat dan apresiasi masyarakat pada alat musik tehyan sebagai warisan budaya, yang perlu mendapat perhatian agar keberlangsungannya tetap terjaga, dan berharap dapat memotivasi juga pada peneliti peneliti yang lain untuk melanjutkan penelitian yang penulis sudah lakukan. Sehingga alat musik tehyan dapat terjaga kelestariannya

Kata kunci : proses pembuatan, media, bahan, Tehyan.

PENDAHULUAN

Daerah Tangerang terbagi dalam tiga daerah, yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangerang selatan. Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang berbatasan langsung dengan ibu kota yang

menjadikan pusat segala kegiatan baik Pemeritahan, Ekonomi, *industry* dan perdagangan, politik, sosial budaya. Posisi kota Tangerang yang menjadikan pertumbuhan pesat, dan banyak di datangi dan menjadi daerah limpahan berbagai

kegiatan di ibukota DKI Jakarta. Hal tersebut yang mendasari banyaknya masyarakat dari luar Tangerang yang berpindah ke Banten khususnya Kota Tangerang, dengan beragam budaya masyarakat yang dibawa serta pola hidup yang bersifat kompleks, dan berbeda-beda. Wilayah Tangerang mempunyai keunikan yaitu masyarakat yang menetap di wilayah Tangerang didominasi oleh beberapa suku antara lain suku Sunda, Betawi, dan Tionghoa potensi budaya. Masyarakat kota Tangerang saat memiliki keragaman budaya sehingga perlu adanya penggalian segala kemungkinan dengan memahami potensi kesenian dan budaya pada masyarakat Tangerang. Keberadaan berbagai macam budaya dan suku yang ada di Tangerang, tentu akan memunculkan beberapa *habitus* baru, ditambah dengan proses modernisasi pada segala aspek kehidupan masyarakat Tangerang. Pada proses perkembangan itulah para seniman dan budayawan berusaha semaksimal mungkin untuk terus mencari eksistensi kesenian itu, salah satunya adalah kesenian Betawi. Kesenian budaya Betawi di Tangerang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Jakarta ataupun Bekasi, akan tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dimana budaya dan kesenian Betawi yang ada di Tangerang berakulturasi dengan kebudayaan Tionghoa yang ada di Tangerang.

Kebudayaan Tionghoa dan betawi di Tangerang mempunyai sejarah yang panjang, dimulai dari datangnya pedagang Tionghoa pada abad 14 lalu berkembang di sekitar wilayah Benteng di Tangerang yang merupakan perbatasan dengan Jakarta. Dan pada akhirnya mulai adanya akulturasi budaya dan kesenian.

Begitu juga akulturasi dalam masyarakat Betawi di Indonesia. Akulturasi budaya sudah ada sejak lama dan berkembang di masyarakat etnis Betawi dan Tionghoa. Salah satu fenomena budaya etnis Betawi dan Tionghoa adalah kesenian Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah komunitas Cina Benteng di Tangerang.

Instrumen gambang kromong dapat digolongkan sebagai instrumen gamelan. Nama gambang kromong berasal dari nama dua alat musik perkusi: gambang dan kromong. Bilah Gambang Nomor 18 terbuat dari kayu yang lunak bila dipukul, sering disebut kayu Suangking, atau diukir dengan tulisan batu. Kromong biasanya terbuat dari perunggu atau besi dan terdiri dari 10 buah, sering disebut dengan *tenpence*. Alat musik ini merupakan produk akulturasi budaya Tionghoa dan Betawi. Hal ini terlihat pada alat musik yang digunakan pada Gambang Kromong, ada juga alat musik gesek dari Tiongkok yaitu Tehyan.

Alat musik tehyan merupakan alat musik yang terdapat dalam musik tradisional gambang kromong yang bernuansa Tionghoa sangat kental dengan lagu-lagu instrumental. Gambang Kromong merupakan orkestra yang diadopsi dari musik peranakan Tionghoa, kemudian disesuaikan dengan kondisi musik Indonesia hingga saat ini menjadi musik tradisi Betawi (Harlandea, 2016: 23). Grup musik ini terbentuk di daerah Jakarta dan Tangerang. Nama Gambang Kromong berasal dari dua instrumen Gambang dan Kromong. Selain kedua alat musik tersebut, Gambang Kromong juga memiliki gendang, kecrek, gong, seruling, dan alat musik petik Tehyan.

Alat musik Tehyan mempunyai ciri khas suara yang melengking, adapun alat musik Tehyan yang menggunakan dasar nada yang lebih rendah, lagu yang dimainkan. Tehyan sangat berpengaruh besar dalam struktur lagu betawi dikarenakan pola permainan alat musik Tehyan berada pada posisi pengisian *medley* atau melodi *vocal*, Sedangkan merupakan alat musik gesek tetapi ukurannya lebih kecil. Alat musik ini digunakan dalam pementasan kebudayaan suku-suku di daerah tersebut. Alat musik ini berukuran lebih kecil dibandingkan tehyan dan . Lalu alat musik gesek yang ukurannya lebih besar dari tehyan maupun. Alat musik

ini merupakan salah satu warisan budaya Tionghoa dan Betawi yang berada di Tangerang dan sangat sedikit peminatnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014: 3) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Untuk mendapatkan kebenaran fakta dan mempunyai nilai validitas, lebih lanjut, Sugiyono juga menjelaskan (2014: 15) Metode penelitian berdasarkan filosofi *postpositivisme*, digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang natural (bukan eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengumpulan sumber data bersifat *purposeful* dan *snowbaal*, triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Menurut Bisno (1969), metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, artinya metode adalah teknik-teknik yang terbagi menjadi praktek atau disiplin dan praktek secara seimbang. Kualitatif, mis H. Penelitian untuk mempelajari, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan ciri-ciri atau ciri-ciri efek sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Saryono (2010).

Penelitian deskriptif kualitatif, merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pendekatan. Pendapat ini didukung oleh Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini, metode ini penulis mencoba mengungkapkan *Proses Pembuatan Alat Musik Gesek Tehyan*. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti mencoba menemukan, bagaimanakah pemilihan media, alat dan bahan dalam membuat alat musik gesek tehyan.

Penelitian deskriptif, merupakan usaha peneliti untuk dapat menjelaskan menggambarkan secara jelas dan sistematis kegiatan penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu. Penelitian deskriptif ini disebut juga penelitian empiris karena dalam penelitian ini mereka menggali, mendeskripsikan, dengan tujuan untuk dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena yang berlaku, berdasarkan data yang diperoleh pada sekolah saat ini. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan hanya untuk menggambarkan secara jelas dan berurutan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi sebelum peneliti terjun ke lapangan, dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai pedoman

atau petunjuk penyelamatan penelitian. Sukardi (2009: 14).

Menurut Basrowi dan Suswandi (2008:20) kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara kualitatif tentang model, strategi dan implementasinya. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan sangat bervariasi, sehingga tidak heran jika ada anggapan *Qualitatif research is many think to many people*, (1994). Namun, berbagai bentuk penelitian menuju metode kualitatif memiliki kesamaan tertentu.

Data disikapi sebagai data variable atau sebagai suatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal. Diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk pada ciri, hubungan sistematis, konsepsi, nilai kaidah dan abstrak formulasi pemahaman. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang ingin diteliti, Mengutamakan peran peneliti sebagai instrument kunci.

Menurut Djam'am & Aan (2013), metode kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala/sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

A. Profil Sanggar Putra Ula

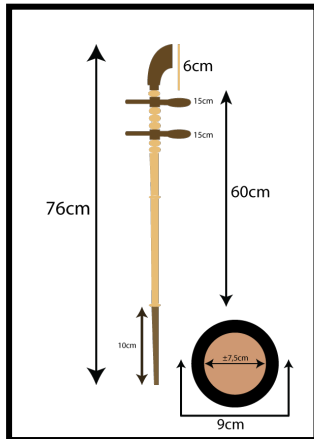
Sanggar Putra Ula merupakan salah satu sanggar dari sekian sanggar yang melakukan kesenian Tehyan di kota Tangerang, akan tetapi sanggar Putra Ula menjadi salah satu Sanggar yang masih bertahan dan tetap aktif dalam kesenian Tehyan. pertengahan 2006 sanggar ini mempunyai Tugas dari kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tangerang untuk melestarikan Musik kecapi, dan pada tahun 2010 ketua Sanggar Putra Ula yaitu Pak Ula mulai mempelajari alat musik Tehyan kepada Oin Sin Yang, atau biasa dipanggil dengan Pak Goyong. Pak Goyong merupakan seniman Tehyan yang diwariskan secara turun temurun. Maka pak Ula menganggap Pak goyong sebagai rujukan untuk kesenian Tehyan di Tangerang. Pak Ula membutuhkan waktu 1 Tahun untuk belajar kesenian dan alat musik Tehyan. Tak lama berselang pada Tahun 2012 Ketua Dinas Budaya dan Parawisata Kota Tangerang kembali memberikan tugas untuk melestarikan dan

mengajarkan kesenian Tehyan pada tingkat sekolah Dasar, dan sekolah yang terpilih ialah Sekolah Dasar Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang sebagai sekolah Penggerak. Sanggar Putra Ula menjadi pelopor kesenian alat musik Tehyan pada sekolah dasar di Kota Tangerang, dan untuk memenuhi kebutuhan alat musik Tehyan sangat banyak untuk para siswa Sekolah Dasar pada masa itu pengerajin alat musik Tehyan di Tangerang hanya ada Pak goyong saja, karna pak Goyong sudah kurang produktif pak Ula berinisiatif membantu pak Goyong dalam pembuatan alat musik tehyan. Setelah sekian lama pak Ula membantu Pak Goyong untuk membuat alat musik tehyan, pak Ula mulai terbiasa membuat alat musik tehyan. Dimulai pada saat itu pak Goyong memberikan izin untuk pak Ula memproduksi alat musik tehyan sendiri. Atas kejadian tersebut sanggar Putra Ula mulai memproduksi alat musik Tehyan.

Sanggar Putra Ula tidak hanya bergerak pada kesenian Tehyan, akan tetapi sanggar Putra Ula juga tetap aktif pada kesenian gambang kromong dan karawitan sunda. Karna sebagaimana awalnya terbentuk sanggar Putra Ula bernama Mitra Sunda yang berfokus pada musik karawitan Sunda. Dimulai pada tahun 2016 Mitra sunda berganti nama menjadi Sanggar Putra Ula.

B. Sejarah Alat Musik Gesek Tehyan Di Kota Tangerang.

Alat musik gesek Tehyan merupakan alat musik budaya cina. Alat musik Tehyan memiliki fungsinya masing -masing yang



berdasarkan nada. Alat musik ini menjadi sebuah perhatian besar ketika para saudagar Tionghoa membawa alat musik ini. Dan

yang pertama kali datang ialah Tehyan. Pada mulanya tehyan hanya alat musik melodi pendamping syair yang biasa dilakukan oleh masyarakat Tionghoa disana. Dan hal itupun dilakukan ketika para saudagar Tionghoa berlabuh di Teluk4.1.1. naga yang pada masa itu merupakan pelabuhan dan jalur perdagangan untuk menuju Jakarta atau Batavia.

Pada abad 14 awal keberadaan kesenian tehyan merupakan kesenian penghibur jalanan, karna suara dan alunan melodis yang sangat unik, menjadikan kesenian tehyan semakin terkenal dan meluas di jalur kali Cisadane. Karna keunikannya tersebut para saudagar pada masa itu mulai menaruh perhatiannya terhadap kesenian tehyan itu, dan pada akhirnya kesenian tehyan mulai menjadi

kesenian penghibur untuk para konglomerat yang berpadu pada musik ansambel Gambang Kromong. Dikarenakan kebutuhan dalam pertunjukan seniman Tehyan pada masa itu mulai menambahkan beberapa alat gesek yang bentuknya mirip dengan tehyan, perbedaan yang mencolok yaitu pada ukuran batok sebagai penghasil suara melalui getaran senar yang digesek. Alat tersebut berama dan . pada pertunjukan musik gambang kromong berperan sebagai alat musik pembawa nada rendah, dan sebagai pembawa nada tinggi, dengan tujuan untuk mengiringi vokalis dan melodis dari Tehyan. Dengan tujuan pertunjukan agar terkesan menjadi lebih megah dan membuat para saudagar dan konglomerat pada masa itu terhibur dengan pertunjukan tersebut.

4.1.1. Alat musik Tehyan

Alat musik merupakan alat musik gesek dua senar dengan alat gesek yang disisipkan diantara kedua senar. Alat musik tehyan menggunakan bahan dasar kayu dan batok kelapa. Alat musik Tehyan mempunyai 3 bagian yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Pada bagian atas terdapat mahkota/kepala, serta tuner senar. Kemudian pada bagian tengah terdapat *neck* atau leher. Lalu pada bagian bawah terdapat batok kelapa yang terhubung dengan *neck* sebagai ruang resonansi. Untuk meletakkan senar nomor 1

dan 2 berada pada ujung *neck* yang terhubung dengan batok kelapa dan ujung yang lain pada *tunner* atau penyetel pada bagian kepala. Kemudian alat musik tehyan menggunakan alat penggesek terbuat dari kayu sebagai gagang dan bambu sebagai



penarik penggesek. Penggesek tersebut memakai material nilon yang

berukuran 0.12-0.18 mm yang digulung dengan teknik khusus.

C. Proses Pemilihan Alat Dan Bahan

Gambar 1. Ukuran alat musik tehyan.
(Dok. M.Galih.K 2023)

Proses

pembuatan alat

musik Tehyan memerlukan tahap-tahap yang disiapkan pada setiap persiapan yaitu, mengumpulkan media dan bahan, serta proses pembuatan, perakitan dan diakhiri dengan pemeriksaan suara.

1. pemilihan media dan bahan

Pada tahap pertama dalam proses pembuatan alat musik tehyan, yang dibutuhkan ialah pemilihan media atau bahan dasar yang akan digunakan untuk membuat alat musik Tehyan. Dalam pemilihan media dan material bahan, merupakan tahap penting untuk kualitas alat musik Tehyan. Pada pemilihan media dan bahanpun dipengaruhi oleh faktor ketersediaan bahan dan *budget* dari

Gambar 2. Batok kelapa.
(Dok. M.Galih.K 2023)

pembeli. Karena

untuk memperoleh kualitas yang baik pada alat musik Tehyan menggunakan media dan bahan yang baik pula, sedangkan bahan yang baik terkadang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dan akan mempengaruhi harga pada media dan bahan tersebut.

2. Pemilihan media kayu

Persiapan dalam membuat alat musik Tehyan memerlukan media utama kayu dan mencari kayu yang tidak terlalu kering. Pak Ula menyebutkan bahwa media kayu yang baik menurut kualitas media yaitu *high end quality* kayu jati belanda, *middle quality* kayu mahoni, *middle to low quality* kayu nangka, *bad quality* kayu manga. Ungkapan tersebut merupakan standar kualitas media kayu untuk pembuatan alat musik Tehyan. Media kayu yang digunakan akan mempengaruhi tingkat *durability* pada alat musik Tehyan, maka pemilihan media kayu sangat penting untuk menentukan kualitas alat musik tehyan tersebut. Penggunaan media kayupun dipertimbangkan dengan permintaan dari pembeli, karna dari setiap media kayu yang digunakan memiliki harga yang berbeda – beda, maka pemilihan media kayupun kembali diperhitungkan atas pemesanan yang diterima.

3. pemilihan batok kelapa

Setelah pemilihan media kayu sebagai bahan dasar pembuatan. Selanjutnya,

pemilihan bahan batok kelapa. Batok kelapa berfungsi sebagai ruan resonansi yang menghasilkan suara. Untuk mencari kualitas suara yang baik maka memerlukan batok kelapa yang sesuai dengan standar kebutuhan, pemilihan dilakukan dengan cara memeriksa kadar air, berat, dan ukuran dari batok kelapa tersebut, memeriksa kadar air pada batok kelapa guna mempermudah dalam pembentukan batok. Karena ungkap pak Ula batok kelapa yang tidak mempunyai kadar air itu menjadi sangat kering dan mudah pecah pada saat pembentukan. Sedangkan batok kelapa yang masih terdapat banyak kadar airnya akan berdampak pada suara yang tertahan pada ruang resonansinya.

4. Pemilihan bambu penggesek

Pada tahap pemilihan kayu bambu yang akan digunakan ialah bambu yang masih lentur dan tidak terlalu kering. Untuk kayu bambu tidak ada pemilihan secara khusus, akan tetapi bambu yang akan digunakan untuk penggesek alat musik tehyan bambu yang masih kuat dan lentur. Karena tekstur ini dibutuhkan untuk menarik senar penggesek pada kedua sisi bambu tersebut. Ungkap pak Ula, bambu yang sudah kering akan sulit dibengkokkan atau dilengkungkan dan mudah patah, akan tetapi bambu yang tingkat kelenturannya tinggipun tidak bisa menarik senar penggesek dengan maksimal. Karena pada penggesek alat

musik tehyan, memerlukan ketegangan senar penggesek yang tinggi.

5. Pemilihan senar nilon penggesek

Penggesek alat musik tehyan menggunakan bahan yang terbuat dari nilon, jika pada awal kedatangannya penggesek alat musik tehyan menggunakan rambut buntut dari hewan Kuda, dengan seiring berkembangnya zaman dan ketersediaan rambut buntut kudapun semakin langka, maka digantikan dengan benang woll dan sekarang menjadi benang nilon. Untuk ukuran senar nilon yang dibutuhkan untuk membuat penggesek yaitu 0,12-0,18 mm. Untuk ukuran nilon tersebut mudah didapatkan di toko pancing. Akan tetapi Marhabanan Banten ini memiliki ciri khas yang unik yaitu saat membaca syairnya sering dihentakkan dan nada suaranya sering ditinggikan.

6. Pemilihan pewarna kayu

Pewarnaan kayu sebagai tahap akhir atau biasa disebut *finishing* berfungsi sebagai memperindah tampilan dari alat musik Tehyan. Menurut Kotler (2012: 254) pada setiap produk atau barang jadi memiliki salah satu indikator yaitu mutu kesenian. Mutu kesenian memiliki tingkat desain dan karakteristik pembuatannya mendekati standar sasaran atau pesanan. Ungkap Pak Ula untuk tahap pemilihan untuk warna

kayu tergantung memakai kayu seperti apa. Karna ada beberapa kayu yang tidak elok jika memakai cat *pliture* dan ada kayu yang mempunyai serat kayu yang kurang indah, maka dibutuhkan cat warna sebagai penutup dari serat kayu tersebut.

7. Alat pembuatan Tehyan

Persiapan pembuatan alat musik tehyan, yaitu dibutuhkannya mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan. Alat tersebut terdiri dari alat serut kayu, gerjaji kayu kecil, gerjaji kayu besar, gerjaji besi, penggaris siku, tang penjepit, pisau laut, pahat ukuran 5, pisau kecil, golok, palu besi, amplas kasar, bambu amplas, pecahan beling tebal diameter 5cm, bor listrik, lem cair.

D. Proses Pembuatan Alat Musik Tehyan

Pada tahap proses pembuatan alat musik tehyan, memiliki tahapan-tahapan untuk memproses bahan mentah menjadi bahan yang siap pakai. Proses tersebut terdiri dari:

1. Proses pembuatan batang alat musik tehyan

Pembuatan batang utama pada alat musik tehyan menggunakan media dan bahan kayu, kayu yang digunakan pada proses ini menggunakan kayu jati belanda, pemilihan media berdasarkan tingkat kekuatan serta ketahanan kayu yang baik,

Untuk memproses kayu menggunakan alat serut kayu, tujuan dalam tahap ini adalah pengikisan media kayu tersebut dari bentuk balok menjadi bentuk yang diinginkan, Untuk proses pembentukan media kayu, pak Ula menggunakan alat serut manual yang unguak pak ula, lebih muda digunakan, dan memperkecil kesalahan dalam proses pembentukan Setelah mendapatkan bentuk kayu yang melingkar atau bulat, pak ula memberikan batas bawah dengan gerjaji besi kecil, guna untuk membatasi penghalusan yang akan dilakukan, pak Ula melakukan proses penghalusan dengan alat amplas bambu guna untuk mendapatkan hasil kayu bulat sempurna. Amplas bambu merupakan potongan bambu kuning setengah lingkaran yang diameter 3cm, lalu pada permukaan bagian dalam bambu tersebut ditempelkan ampas dengan cara dilem menggunakan lem cair. Ampas direkatkan pada bagian dalam bambu tersebut guna untuk mendapatkan hasil melingkar yang baik. Setelah melakukan perekatan ampal dengan bambu, selanjutnya pak Ula melakukan penghalusan bada bagian neck dengan alat tersebut. Teknik ini didapat pak Ula setelah melakukan pembuatan alat musik tehyan.

2. proses pembuatan *tuner* alat musik Tehyan.

Pada tahapan ini merupakan proses lanjutan setelah melakukan proses

pembuatan badan alat musik Tehyan, tahapan ini berfokus pada proses pembuatan tuner. Tuner berfungsi sebagai mengatur nada pada senar alat musik Tehyan. Pada proses pembuatan tuner pertama ialah mempersiapkan balok kayu yang sudah dipotong berukuran panjang 13cm, dengan diameter 7cm. Balok kayu yang digunakan untuk membuat tuner didapatkan, proses selanjutnya ialah mengukur dan memberi batas untuk posisi tuas tuner dan pengikat senar. Pengukuran dilakukan dengan memberi garis pada kayu tuner. Pengukuran dilakukan dengan panjang tuas 5cm, sedangkan untuk pengikat senar yaitu 8cm. Untuk bagian tuner pada alat musik Tehyan diperlukan ukuran panjang yang lebih pada pengikat senar, bertujuan untuk menahan tuner tidak mudah berubah atau berputar ketika diberi tekanan pada senar. Setelah tahap pengukuran dilakukan, selanjutnya proses pembentukan dari yang sudah ditentukan. Proses yang dilakukan ialah mengikis kayu tuner dengan pisau laut. Proses pengikisan pengikat senar dilakukan dengan menggunakan pisau laut bertujuan untuk mempercepat pembentukan, karena untuk diameter yang dibutuhkan yaitu 2cm. Setelah proses pengikisan menggunakan pisau laut, pak Ula mencoba mencocokkan dengan lubang yang sudah dibuat pada bagian kepala kayu, setelah dilakukan

pengecekan pada lubang kepala kayu Tehyan, selanjutnya melakukan pengikisan kembali menggunakan beling. Tahap ini diperlukan untuk meratakan permukaan kayu agar mudah diputar ketika dipasangkan dengan senar. Setelah proses pengikisan permukaan kayu tuner dilakukan dengan beling, selanjutnya memasuki tahap akhir yaitu penghalusan menggunakan alat amplas bambu, hal ini dilakukan setelah melakukan pemeriksaan bertahap pada lubang kepala kayu. Guna untuk memperoleh ukuran yang tepat karena kayu tuner tidak terdapat pengunci untuk menahan senar. Dan cara mengunci senar string tetap pada nada yang dibutuhkan menggunakan ujung pada bagian tuner yang haluskan menjepit kayu tuner pada lubang yang disediakan pada leher tehyan. Proses penghalusan dilakukan hanya pada bagian pengikat senar, setelah penghalusan pada bagian senar sudah dilakukan. Kembali pak Ula melakukan pemeriksaan pada lubang kayu Tehyan. Pemeriksaan ini dilakukan untuk keperluan dalam mengoparsikan tuner ketika mengatur senar adanya tersendat untuk memutar tuner atau tidak, dan juga untuk memeriksa apakah tuner bisa mengunci sebagaimana yang dibutuhkan.

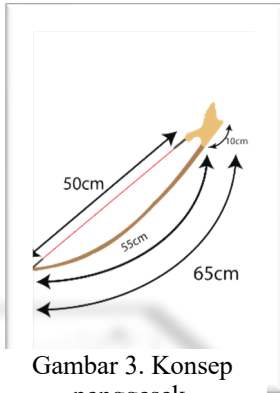
3. proses pembuatan ruang resonansi dari batok kelapa.

Setelah pembuatan kayu utama sebagai badan, lalu tuner sebagai pengatur senar, proses selanjutnya yaitu membuat ruang resonansi alat musik Tehyan menggunakan batok kelapa. Ruang resonansi Tehyan atau biasa disebut oleh masyarakat Betawi yaitu sipongan yang bermaksud pantulan atau gema suara. Sipongan berfungsi sebagai penghantar suara melalui getaran senar yang bergema dan memantul pada ruang tersebut, dan menghasilkan suara yang keras melalui lubang yang dibuat. Pada lubang tersebut suara dihantarkan keluar sehingga dapat terdengar dengan jelas. Gambar tersebut merupakan konsep dari rincian yang akan dibuat, pada lingkaran hitam merupakan ilustrasi dari diameter atau ukuran dari batok kelapa, sedangkan lingkaran yang berwarna coklat merupakan kayu tisuk penutup lubang yang menjadi penghantar getaran suara ke ruang resonansi. Pada tahapan ini yang dilakukan ialah memilih batok kelapa yang akan digunakan, spesifikasi untuk batok kelapa tersebut hanyalah batok kelapa yang sudah kering tidak terlalu basah, ungkap pak Ula. Tahapan awal yang dilakukan ialah memotong sepertiga bagian pada batok kelapa, pemotongan dilakukan menggunakan alat gergaji besi, penggunaan alat dipertimbangkan karena batok kelapa sangatlah tipis dan mudah pecah atau retak apabila menggunakan gergaji kayu yang

memiliki circular saw atau gigi pada ujung gergaji lebih lebar yang memiliki fungsi untuk mencabik kayu, sedangkan pada gergaji besi yang memiliki circular saw atau gigi pada ujung gergaji lebih rapat yang memiliki fungsi untuk menyayat kayu. Teknik pemotongan dilakukan dengan cara hati-hati dan perlahan, karena dari setiap gesekan menghasilkan panas dan bisa membuat retakan pada bagian dalam batok, ungkap pak Ula. Karena jika terjadi keretakan pada bagian dalam, batok kelapa tidak mampu menahan getaran yang dihasilkan dari senar string, dan akan membuatnya pecah pada saat dimainkan. Setelah dilakukannya pemotongan pada bagian belakang batok kelapa, pak Ula meratakan pada bekas potongan menggunakan amplas kasar. Meratakan pada bekas potongan menggunakan amplas berfungsi agar pada saat pemasangan kayu tisuk pada permukaan lubang tertutup rata tanpa celah. Selanjutnya pada bagian luar batok kelapa yang masih terdapat serabut dan debu yang keras dihaluskan dengan menggunakan amplas. Untuk menghaluskan permukaan batok, memiliki dua tahap yaitu tahap pertama menggunakan amplas kasar dengan tangan. Tahap kedua menggunakan amplas halus dengan mesin bor.

4. Proses pembuatan penggesek

Pembuatan penggesek alat musik tehyan, menggunakan bahan utama yaitu bambu. Bambu yang akan digunakan



Gambar 3. Konsep penggesek.
(Dok.M.Galih.K 2023)

memiliki spesifikasi bambu yang masih basah. Apabila bambu yang akan digunakan baru dipotong, bambu tersebut harus dijemur kurang lebih 3 hari, dikarenakan kayu bambu yang baru saja ditebang memiliki kadar air yang sangat banyak, sehingga membuat bambu sangat lentur. Sedangkan untuk menjadi material penggesek dibutuhkan kadar air yang sedikit, menjadikan bambu masih terasa sedikit lentur tapi memiliki tingkat kepadatan yang tinggi.

5. Proses pewarnaan alat musik tehyan

Pada saat semua proses pembuatan dan



Gambar 4. Pewarnaan Tehyan.
(Dok.M.Galih.K 2023)

penghalusan selesai, pada tahap terakhir pak Ula melakukan proses pewarnaan. Pewarnaan untuk setiap pesanan berbeda-beda, tergantung keinginan dari pemesan, dan pada tahap ini pak Ula menggunakan pewarna plitur. plitur merupakan cat

transparan yang berbahan utama oker, yang memunculkan serat dari kayu tersebut, dan pada tahap terakhir ini pak Ula mewarnain dengan cat plitur pada semua media.

6. Proses perakitan alat musik tehyan

pada tahap ini merupakan akhir dalam proses pembuatan alat musik tehyan, yaitu tahap perakitan bahan dan media yang sudah diproses menjadi bagian bagian yang ada pada alat musik tehyan. Yang dilakukan pada proses perakitan ini ialah tahap merakit alat, tahap tuning alat, dan yang terakhir tahap membunyikan alat. Pada tahap pertama yaitu tahap merakit atau merangkai bahan bahan yang sudah diproses, yaitu neck, batok, tuner, dan mahkota. Serta ada beberapa bahan tambahan dalam perakitan alat tehyan yaitu pengunci batok yang terbuat dari kaleng alumunium dan pengganjal senar atau biasa disebut dengan nut bridge yang terbuat dari kayu, serta penahan senar terbuat dari benang wol sebagai pembatas atas yang biasa disebut nut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber, maka dapat diperoleh kesimpulan dari proses pembuatan Alat musik tehyan dai sanggar Putra Ula Kota Tangerang. Sanggar putra ula membuat alat musik tehyan di Kota Tangerang dan pengerajin alat musik

tehyan adalah pak Ula sendiri, pak Ula mempelajari membuat alat musik tehyan dengan pak Goyong, Pak Goyong merupakan seniman tehyan yang turun temurun belajar membuat alat musik tehyan. Pak Ula ditekankan oleh pak Goyong untuk memperhatikan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan alat musik tehyan. Ajaran dari pak Goyongpun tetap dilanjutkan oleh pak Ula dalam memperhatikan bahan dan media pembuatan alat musik tehyan, Sanggar Putra Ula membuat alat musik Tehyan dengan pak Ula sendiri sebagai pengerajinnya tetap menjalankan tahap-tahap dalam proses pembuatan alat musik tehyan yang diajarkan pak Goyong, dimulai dari pemilihan media dan bahan material untuk membuat alat musik tehyan, proses persiapan alat dalam pembuatan alat musik tehyan, proses pembuatan alat musik tehyan, dan proses perakitan alat musik tehyan.

DAFTAR PUSTAKA

- ardiati, m. (2013). *strategi pembelajaran usia 7-12 tahun di sanggar setra kirana jakarta selatan*.
- beata evaria ratnasari. (2016). *peran musik dalam ekspresi emosional remaja ketika menghadapi masalah pada kehidupan remaja kampung panjangsari baru parakan temanggung*. semarang.
- Josghua. (2013). *akulturasi budaya tionghoa dan betawi dalam orkes gambang*.
- Imran izak. (2014). *musik iringan tari puju galaganjur versi h.m sirajudding bantang (suatu tinjauan musikologi)*. makasar .
- Rifai, K (2001). *partisipasi masyarakat kampung tehyan dalam pengembangan desa wisata*.
- Renimas harlandea, m. (2016). *sejarah dan enkulturasi musik gambang kromong di perkampungan budaya betawi*.
- Joyomartono, Mulyono. (1991). *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Erisca, Nandita. (2008). *Sejarah Perkembangan Masyarakat Cina di Pulau Jawa*. Jakarta, Jurnal: Universitas Indonesia
- Muhadjir. (1986). *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Santoso, I. (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara